

Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Provinsi Bangka Belitung

Ervan Efendi¹, Arjuna², Rima Berti Anggraini³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal Pinang City, Bangka Belitung, Indonesia 33125

Email: ervancabrutmuntok@gmail.com¹, arjunaazazi@gmail.com², rimabertianggraini@gmail.com³

Abstrak

Skabies menjadi masalah kesehatan di Indonesia dengan prevalensi 5.6%-12.95%. Penyakit ini banyak ditemukan di lingkungan padat dengan saniter buruk serta *personal hygiene* yang kurang baik seperti di Pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Muntok Bangka Barat dengan peningkatan 11% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Muntok Bangka Barat Tahun 2022. Penelitian menggunakan desain studi *cross sectional* dengan jumlah sampel menggunakan total populasi yaitu sebanyak 123 warga binaan. Penelitian dilakukan di Rutan Kelas IIB Muntok Bangka Barat Tahun 2022. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ($p\text{-value}=0,009$), sikap ($p\text{-value}=0,004$) dan keterampilan ($p\text{-value}=0,0001$) dengan kejadian skabies pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Muntok Bangka Barat Tahun 2022. Saran untuk Rutan Kelas IIB Muntok Bangka Barat agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga binaan pemasyarakatan khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat serta pencegahan skabies melalui penyuluhan kesehatan dan monitoring lingkungan rutan secara rutin.

Kata Kunci: Keterampilan, Pengetahuan, Skabies, Sikap, Warga Binaan

Knowledge, Attitudes and Skills with Scabies Incidence in Prisoners in Bangka Belitung Province

Abstract

Scabies is considered as a major health problem in Indonesia with prevalence at about 5.6% to 12.95%. This disease is widely found in densely populated areas with poor sanitation and personal hygiene. The number of scabies infection on inmates in prison level IIB Muntok West Bangka in 2021 increased to 11% comparing to the previous year. This research aimed to understand the relationship of knowledge, attitude, and skill of inmates in prison level IIB Muntok West Bangka on scabies infection in 2022. Research design employed in this research was cross sectional study. The number of sample involved in this research was 123 prisoners. This research was conducted in the prison level IIB Muntok West Bangka. Questioner was used as a research instrument to collect the data. This research was analyzed by using bivariat and univariat chi-square test. Research result showed that there was a relationship between knowledge ($p\text{-value}=0,009$), attitude ($p\text{-value}=0,004$) and skill ($p\text{-value}=0,0001$) of inmates in prison level IIB Muntok West Bangka on Scabies infection in 2022. This research suggested that prison level IIB Muntok West Bangka should conduct regular health monitoring program to increase inmates knowledge, attitude and skill on clean and healthy lifestyle.

Keywords: Attitudes, Knowledge, Personal Hygiene, Scabies, Built residents

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi parasit dari infestasi dan sensitisasi terhadap kutu (tungau) yang dinamakan *acarus* atau *Sarcoptes scabiei* varian hominis (Saleha, 2016). Penularan penyakit skabies dapat terjadi secara kontak langsung dan tidak langsung, kontak langsung dengan cara bersentuhan dengan penderita, sedangkan secara tidak langsung melalui handuk dan pakaian penderita skabies (Anis & H., 2014).

Jumlah penderita skabies di dunia lebih dari 300 juta setiap tahunnya (Kearns *et al.*, 2015). Penelitian tentang skabies di RS Sorokdo Korea pada tahun 2012-2014 pada 570 pasien orang-orang tua, didapatkan bahwa prevalensi skabies pada laki-laki sebesar 53% dan perempuan sebesar 46,5% (Park *et al.*, 2016). Skabies di daerah endemis di India adalah 13% dan Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%) (Bancin, 2020).

Prevalensi skabies di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 adalah 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak (Ubaidillah, 2021). Terdapat 13 provinsi mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi Nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Bancin, 2020).

Faktor-faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan tentang skabies, perilaku kesehatan yang buruk (menggunakan alat pribadi bersama, menggunakan tempat tidur bersama), budaya setempat, keterbatasan air (Sahala *et al.*, 2016). Skabies juga dapat berkembang pada *personal hygiene* yang buruk, sosial ekonomi yang rendah, lingkungan yang kurang bersih, dan status perilaku individu, hubungan seksual yang bersifat promiskuitas, perkembangan demografi, ekologi serta kepadatan penghuni (Anis & H., 2014).

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia dianggap memiliki sarana, prasarana, lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai (Wati *et al.*, 2017). Kapasitas yang berlebihan dari yang seharusnya dapat meningkatkan terjadinya risiko penularan penyakit diantara warga binaan. Salah satu penyakit yang sering terjadi dan menyerang pada manusia yang berkelompok serta tinggal secara bersama-sama adalah penyakit skabies (Affandi, 2019).

Menurut data dari Rutan dan Lapas di Bangka Belitung tahun 2021, ditemukan kejadian skabies pada warga binaan, dengan kasus paling banyak ditemukan di Rutan Kelas IIB Muntok sebanyak 84 kasus. Kejadian skabies pada warga binaan pemasyarakatan mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2019 terdapat 63 kasus, tahun 2020 sebanyak 73 kasus dan meningkat di tahun 2021 menjadi 84 kasus, artinya setiap tahun mengalami peningkatan sebesar 11%. Tingginya prevalensi skabies di Rutan Kelas IIB Muntok dan rendahnya sikap, pengetahuan dan keterampilan terkait *personal hygiene* pada warga binaan pemasyarakatan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kejadian skabies pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Muntok Bangka Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8-10 Juni 2022. Populasi adalah seluruh warga binaan di Rutan Kelas IIB Muntok Bangka Barat berjumlah 123 orang. Sampel pada penelitian menggunakan total populasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan seluruh pertanyaan valid (0,653-0,943) dan reliabel (0,946). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang *personal hygiene*) dan variabel dependen (kejadian skabies). Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian Skabies

Skabies	Frekuensi	
	n	%
Skabies	92	74,8
Tidak Skabies	31	25,2
Jumlah	123	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan distribusi frekuensi kejadian skabies responden sebesar 92 orang (74,8%) dan tidak 26cabies sebanyak 25,2%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	
	n	%
Kurang baik	88	71,5
Baik	35	28,5
Jumlah	123	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan kurang baik responden sebanyak 88 orang (71,5%) dan pengetahuan baik sebesar 28,5%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi	
	n	%
Negatif	65	52,8
Positif	58	47,2
Jumlah	123	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan distribusi frekuensi Sikap negatif responden sebanyak 65 orang (52,8%) dan sikap positif sebesar 47,2%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Keterampilan

Keterampilan	Frekuensi	
	n	%
Kurang Baik	75	61,0
Baik	48	39,0
Jumlah	123	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan distribusi frekuensi keterampilan tentang *personal hygiene* kurang baik responden sebanyak 75 orang (61%) dan keterampilan baik sebesar 39%.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Pengetahuan	Kejadian Skabies		Total	P-Value	POR (95% CI)
	Skabies	Tidak Skabies			
	n (%)	n (%)	n (%)		
Kurang Baik	72(81,2)	16(18,8)	88(100)	0,009	3,375 (1,427 – 7,985)
Baik	20(57,1)	15(42,9)	35(100)		

Berdasarkan tabel 5 didapatkan proporsi kejadian skabies paling banyak ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 81,2% dibandingkan responden dengan pengetahuan baik yaitu 57,1%. Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pengetahuan responden dengan kejadian skabies dengan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$) dan nilai OR sebesar 3,375, artinya warga binaan dengan pengetahuan kurang baik menderita skabies 3,375 kali dibandingkan pada warga binaan dengan pengetahuan yang baik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia, pendidikan, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan informasi (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu penyakit. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan dan kebersihan diharapkan dapat mencegah penyakit skabies. Diharapkan dengan pengetahuan yang baik warga binaan dapat mengenal cara pencegahan skabies dan mengetahui penyakit skabies sehingga dapat segera berobat dan mencegah penularan bagi lingkungan sekitarnya (Sungkar, 2016b). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Jasmine *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini proporsi pengetahuan kurang baik yang menderita skabies adalah 81,8% dengan hasil uji statistik *p-value* 0,009 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna pengetahuan dengan kejadian skabies di Rutan kelas IIB Muntok Bangka Barat tahun 2022. Nilai POR sebesar 3,375 (95% CI 1,427 – 7,985) yang artinya warga binaan yang mempunyai pengetahuan kurang baik mempunyai peluang risiko sebesar 3,375 kali untuk menderita

skabies dibandingkan warga binaan yang mempunyai pengetahuan baik.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak di dasari pengetahuan. Seseorang dikatakan telah sampai pada tahap memahami yaitu dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan suatu objek yang dipelajari. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah tingkat pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah ia menerima informasi. Faktor lainnya yaitu umur, semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan seseorang akan lebih baik dalam berfikir (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember dimana kejadian skabies pada warga binaan sebanyak 92% (Anindya, 2018). Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Solok menemukan kejadian skabies pada warga binaan sebesar 60,9% (Julita, 2017). Selain itu, penelitian di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Martapura yang melaporkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan skabies ($p=0,0001$) dan $OR=13,12$ (Jasmine *et al.*, 2016) yang artinya warga binaan yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang risiko 13,12 kali untuk berperilaku pencegahan skabies buruk dibandingkan warga binaan yang berpengetahuan yang baik. Penelitian (Abdillah, 2020) menemukan bahwa terdapat hubungan terbalik antara pengetahuan dengan kejadian skabies dimana semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi angka kejadian skabies sedangkan semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah kejadian skabies.

Menurut hasil penelitian ini, pengetahuan mempunyai peranan penting dalam membentuk tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu melakukan tindakan pencegahan penyakit. Pengetahuan yang kurang menyebabkan warga binaan kurang menjaga kebersihan diri sehingga akan lebih rentan untuk terkena penyakit

skabies. Tingginya kejadian skabies di rutan karena kurangnya upaya warga binaan dalam mencegah penyakit skabies. Pengetahuan terkait penyakit skabies dan PHBS sangat penting untuk dimiliki oleh warga binaan. Hal tersebut dapat diperoleh dengan memberikan informasi secara rutin melalui kegiatan promosi kesehatan di rutan, seperti penyuluhan baik melalui ceramah maupun poster atau *leaflet* terkait dengan tanda dan gejala skabies, cara penularan serta pencegahan penyakit skabies.

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Kejadian Skabies

Sikap	Kejadian Skabies		Total n(%)	P- Val ue	POR (95% CI)
	Skabies	Tidak Skabies			
	n(%)	n(%)			
Negatif	56(81,8)	9(18,2)	65(100)	0,00	3,802
Positif	36(62,1)	22(37,9)	58(100)	4	(1,575 – 9,180)

Berdasarkan tabel 6 didapatkan proporsi kejadian skabies paling banyak ditemukan pada responden dengan sikap negatif sebesar 81,8% dibandingkan responden yang mempunyai sikap positif yaitu 62,1%. Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan sikap responden dengan kejadian skabies dengan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$) dan nilai OR 3,802, artinya kemungkinan warga binaan yang memiliki sikap negatif menderita skabies 3,8 kali dibandingkan warga binaan yang memiliki sikap positif.

Sikap adalah kesediaan atau kesiapan seseorang untuk bertindak. Sikap merupakan salah satu faktor pendorong perilaku atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2014). Proses pembentukan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek emosional dan kondisi lingkungan tempat orang tersebut berada. Sikap merupakan bentuk tindakan belum nyata seseorang dalam merespon stimulus yang terjadi (Jasmine *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini proporsi sikap negatif yang menderita skabies adalah 86,1% dengan hasil uji statistik p -value 0,004 ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna sikap dengan kejadian skabies di Rutan kelas IIB Muntok Bangka Barat tahun 2022. Nilai POR sebesar 3,802 (95% CI 1,575 – 9,180) yang artinya warga binaan yang

mempunyai sikap negatif mempunyai peluang risiko sebesar 3,802 kali untuk menderita skabies dibandingkan warga binaan yang mempunyai sikap positif.

Sikap positif akan menstimulus terjadinya respon terhadap perilaku pencegahan penyakit khususnya penyakit skabies seperti perilaku sehat dengan selalu menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap dalam pengobatan juga penting diharapkan dengan mematuhi saran dari petugas kesehatan untuk minum obat secara teratur dan sesuai anjuran akan menurunkan angka kejadian skabies dan kekambuhan skabies dapat di cegah dengan PHBS (Ariningtyas, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2020) menunjukkan sikap negatife sebesar 78,02%. Penelitian (Jasmine et al., 2016) di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Martapura yang menemukan warga binaan yang mempunyai sikap negatif tentang perilaku pencegahan skabies sebesar 77,8% dan ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan skabies ($p=0,004$) dan $OR=8,40$ yang artinya warga binaan yang memiliki sikap negatif mempunyai peluang risiko 8,40 kali untuk berperilaku pencegahan skabies buruk dibandingkan warga binaan yang mempunyai sikap positif. Selanjutnya penelitian (Tiara, 2016) di Lapas kelas IIA Kota Padang yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan kejadian penyakit kulit ($p=0,04$) dengan $OR=3,00$ dimana warga binaan yang mempunyai sikap negatif berisiko untuk terkena penyakit kulit sebesar 3 kali dibandingkan warga binaan dengan sikap positif.

Menurut peneliti sikap yang terbentuk menunjukkan kemampuan seseorang dalam menanggapi stimulus yang terjadi. Sikap yang positif sangat penting dimiliki oleh warga binaan dalam mencegah penyakit skabies karena berada pada lingkungan rutan yang padat, sehingga kebersihan individu dan perilaku sehat sangat dibutuhkan untuk memutus mata rantai penularan penyakit skabies. Sedangkan sikap negatif akan berdampak negatif terhadap perilaku kesehatan warga binaan. Jika didukung oleh pengetahuan yang baik diharapkan warga binaan akan bersikap

positif sehingga dapat mencegah penularan di lingkungannya.

Tabel 7. Hubungan Keterampilan tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies

Keterampilan	Kejadian Skabies		Total	P-Value	POR (95% CI)
	Skabies	Tidak Skabies			
	n(%)	n(%)			
Kurang Baik	66(88)	9(12)	75(100)	0,0001	6,205 (2,526 – 15,240)
Baik	26(54,2)	22(45,8)	48(100)		

Berdasarkan tabel 7 keterampilan responden didapatkan proporsi kejadian skabies paling banyak ditemukan pada responden dengan keterampilan *personal hygiene* kurang baik sebesar 88% dibandingkan responden yang mempunyai keterampilan *personal hygiene* baik yaitu 54,2%. hasil yang menderita skabies sebanyak 66 orang terdapat pada responden dengan keterampilan kurang baik, hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan keterampilan responden dengan kejadian skabies dengan nilai $p=0,0001$ ($p<0,05$) dan nilai OR 6,205, artinya kemungkinan warga binaan menderita skabies 6,205 kali terdapat pada warga binaan yang memiliki keterampilan kurang baik dibandingkan dengan warga binaan yang memiliki keterampilan baik.

Keterampilan merupakan perilaku atau kegiatan manusia yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung serta dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (*organisme*) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman (Notoatmodjo, 2014). Keterampilan yang baik di dorong oleh pengetahuan dan sikap yang positif tentang kesehatan (Ariningtyas, 2019). Sedangkan menurut (Anindya, 2018) perilaku hidup bersih dan sehat dari narapidana dan tahanan yang kurang dapat menyebabkan penyakit skabies. Skabies lebih mudah menular secara kontak langsung dari orang ke orang yang tinggal di lingkungan padat dan berdekatan seperti rutan (Sungkar, 2016b).

Berdasarkan hasil penelitian ini proporsi keterampilan kurang baik yang menderita skabies adalah 88% dengan hasil uji statistik *p-value*

0,0001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna keterampilan dengan kejadian skabies di Rutan kelas IIB Muntok Bangka Barat tahun 2022. Nilai POR sebesar 6,205 (95% CI 2,526 – 15,240) yang artinya warga binaan yang mempunyai keterampilan kurang baik mempunyai peluang risiko sebesar 6,205 kali untuk menderita skabies dibandingkan warga binaan yang mempunyai keterampilan baik.

Keterampilan tentang *personal hygiene* sangat dibutuhkan dalam pencegahan penyakit skabies. Kebersihan diri harus dilakukan secara menyeluruh mulai dari kulit, tangan, kuku, sampai ke alat kelamin. Cuci tangan sangat penting untuk mencegah infeksi, virus, dan parasit (Ellysa, 2018). Skabies lebih sering ditemukan pada narapidana yang tinggal dipenjara kurang dari 6 bulan, pengguna narkoba, berpindah-pindah tempat tidur, menggunakan selimut bersama engan perilaku kebersihan yang buruk, mandi sekali seminggu atau kurang, serta tidak menggunakan sabun dan sampo (Sungkar, 2016b).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi *et al.*, 2021) di Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas 1 Malang mendapatkan tindakan PHBS yang kurang sebesar 60,82%. Selanjutnya penelitian (Ariningtyas, 2019) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar yang menemukan ada hubungan bermakna *hygiene* individu dengan kejadian skabies ($p=0,001$). Didukung penelitian yang dilakukan oleh (Tiara, 2016) menunjukkan ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies ($p=0,07$) dengan $OR=7,43$ yang artinya narapidana dengan *personal hygiene* kurang mempunyai peluang risiko 7,43 kali untuk menderita skabies dibandingkan dengan narapidana dengan *personal hygiene* baik.

Menurut peneliti tingginya kejadian skabies pada warga binaan disebabkan oleh keterampilan khususnya *personal hygiene* yang kurang baik. Kebersihan perorangan yang buruk dapat berpengaruh terhadap munculnya penyakit skabies karena mikroorganisme dan kuman dapat berkembang dengan cepat sehingga menyebabkan penyakit. Diharapkan warga

binaan dapat menerapkan kebersihan perorangan seperti menjaga kebersihan pakaian, handuk, tangan, kulit dan kuku serta kebersihan kasur dan spreng yang digunakan. Keterampilan yang baik adalah salah satu cara untuk memelihara kesehatan dan mencegah penularan penyakit skabies.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kejadian scabies pada warga binaan permasyarakatan. Disarankan untuk melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga binaan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk mencegah terjadinya penyakit skabies dan melakukan pemeriksaan kesehatan berkala bagi warga binaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada civitas STIKes Citra Delima Bangka Belitung dan Rutan kelas IIB Muntok Bangka Barat yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Utama*, 02(01), 261–265.
- Affandi, A. A. N. (2019). The Study of *Personal Hygiene* and The Existence of *Sarcoptes Scabiei* in The Sleeping Mats Dust and Its Effects on Scabies Incidence Amongst Prisoners at IIB Class Penitentiary, Jombang District. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 165. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.165-174>
- Anindya, S. R. (2018). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Scabies Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Jember. *Skripsi*, 1(3), 1–56.
- Anis, I. A., & H., S. Z. (2014). *Penyakit Skabies*. Dua Satu Press Makassar.

- Ariningtyas, D. N. (2019). Analisis Karakteristik dan Higiene Individu dengan Kejadian Skabies di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 3–6.
- Bancin, M. M. M. C. ana; K. R. (2020). Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 20–26. file:///C:/Users/HP/Downloads/625-1832-1-PB (1).pdf__
- Ellysa. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Miftahul Aziz Cigombang Kabupaten Bogor Jawa Barat tahun 2018. *Universitas Indonesia*. <https://library.ui.ac.id/detail?id=20477019&lokasi=lokal>
- Jasmine, I. A., Rosida, L., & Marlinae, L. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 7–12.
- Julita, W. (2017). *Hubungan Personal Hygiene Narapidana, Kepadatan Hunian dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Sakabies pada Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Kota Solok Tahun 2017*. Universitas Fort De Kock.
- Kearns, T. M., Speare, R., Cheng, A. C., McCarthy, J., Carapetis, J. R., Holt, D. C., Currie, B. J., Page, W., Shield, J., Gundjirryirr, R., Bundhala, L., Mulholland, E., Chatfield, M., & Andrews, R. M. (2015). Impact of an Ivermectin Mass Drug Administration on Scabies Prevalence in a Remote Australian Aboriginal Community. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(10), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0004151>
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Park, H., Lee, C., Park, S., Kwon, H., & Kweon, S. S. (2016). Scabies among elderly Korean patients with histories of leprosy. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 95(1), 75–76. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.16-0031>
- Pratiwi, D., Sulistio, I., Adam, D., & Akhmad Ferizqo, F. (2021). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Penularan Skabies (Studi Kasus Pada Lembaga Permasyarakatan Kelas 1 Malang Tahun 2020). *Gema Lingkungan Kesehatan*, 19(1), 49–55. <https://doi.org/10.36568/kesling.v19i1.1293>
- Ramadhan, R. H. (2020). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Kesehatan Santri Mengenai Kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong. *Diploma Thesis Universitas Islam Kalimantan*.
- Sahala, M. A., Soedarman, S., Rizky, L. A., Natanegara, A. P., Advani, M. S., & Sungkar, S. (2016). The Prevalence of Skin Diseases and its Association with Hygiene Behavior and Level of Education in a Pesantren, Jakarta Selatan 2013. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 4(2), 2–7. <https://doi.org/10.23886/ejki.4.6288.119-24>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Lafabeta CV.
- Sungkar, S. (2016a). Skabies. In *Hautarzt* (Vol. 60, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Sungkar, S. (2016b). Skabies (Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan dan Pencegahan). In *Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia* (Vol. 60, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Tiara, V. (2016). *Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Kulit pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2015*. Universitas Andalas.
- Ubaidillah. (2021). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, Januari*, 90–93.
- Wati, nur alvira pasca, Setia, dewi faradilla, & Alfanan, A. (2017). Penyebab Meningkatnya Kejadian Dermatitis Di Lembaga Permasyarakatan (Lapas) Kelas

IIB Kabupaten Kotabaru Kalimantan
Selatan. *Jurnal Forum Ilmiah Kesmas
Respati*, 2(1), 33–39.